
**Varian Identitas Hindu di Indonesia:
Antara Multikulturalisme dan Bhinnêka Tunggal Îka**

Agung Adi
Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya
agungadigen@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan keniscayaan keragaman identitas etnis dalam Agama Hindu di Indonesia. Keragaman sebagai suatu keniscayaan pada satu sisi menjadi aset Agama Hindu untuk dapat menunjukkan spektrum Hindu yang lebih besar dan plural, tetapi pada sisilain, keragaman acapkali menjadi sumber konflik yang mengarah pada isu-isu disintegrasi. Fokus pada persoalan itu, terdapat dua pendekatan yang acap digunakan kaum multikulturalisme, yakni *melting pot theory* dan *salad bowl theory*. Disamping kedua teori tersebut, kearifan lokal yakni *Bhinnêka Tunggal Îka* dari sumber Kakawin Sutasoma karya Mpu Tantular tetap relevan untuk lebih dihayati atau di ragakan. Melalui penghayatan kembali pada makna *Bhinnêka Tunggal Îka*, secara praksis dapat saling menumbuhkan harmonisasi di tengah dinamika identitas Hindu yang akhir-akhir ini nampak semakin menguat.

Kata Kunci : *Etnisitas, Identitas, Hindu, Multikultural, Bhinneka Tunggal Ika*

I. Pendahuluan

Seiring perubahan signifikan dalam relasi antar individu, masyarakat dan negara ditandai dengan arus transformasi teknologi media secara massif menyebabkan masyarakat dunia seolah tanpa sekat. Dunia seolah tanpa sekat itu acap dikaitkan dengan istilah proses globalisasi, yakni suatu “proses pengerucutan dunia” akibat praktik yang secara dominan berdasarkan ekonomi, sekaligus melibatkan aspek budaya di dalamnya (Barker, ed. 2014).

Melalui globalisasi ekonomi dengan sarana teknologi komunikasi, transformasi tatanan budaya (nilai dan *word view*) yang sangat cepat di pelbagai belahan dunia justru acapkali bersifat paradoks. Di satu sisi globalisasi menciptakan homogenitas, monokulturalisme dan dominasi Barat ditandai dengan kecenderungan digunakannya barang, simbol, nilai dan gaya hidup serta ideologi yang sama oleh masyarakat dengan berbagai latar belakang etnis berbeda,

sementara di sisi lainnya secara faktual menunjukkan adanya peningkatan sentimen primordial, isu lokalitas dan persoalan identitas (Kumbara, 2020).

Persoalan identitas hakikatnya bukan sesuatu yang baru, pencarian identitas, baik itu kolektif maupun individual selalu menjadi persoalan mendasar sebab erat kaitannya dengan *the fundamental source of meaning* (Putranto, 2004). Melalui pencarian ini orang semakin mengatur, menata makna hidup mereka bukan diseputar apa yang mereka lakukan, tetapi lebih berbasis pada apa-nya mereka, atau apa yang mereka percaya. Pemaknaan identitas ini lebih mengacu pada sejarah dan berbagai faktor kesamaan-kesamaan yang bersifat terberikan (*given*), sehingga orang hanya akan mencari selanjutnya memaknainya. Berbeda dengan makna identitas yang merupakan sebuah konstruksi, bersifat lebih cair dibentuk berdasarkan sejarah dan kekuasaan dengan tujuan tertentu (Hall, 1990; Maunati, 2004; Barker, ed. 2014)

Identitas Hindu bila merujuk pada pandangan beberapa peneliti merupakan hasil konstruksi baik oleh kalangan eksternal dan internal. Dalam buku *Rethinking Hindu Identity* diungkapkan kronologis muasal nama Hindu yang dilabelkan oleh orang-orang non Hindu termasuk oleh penjajah Inggris yang telah mengekspansi India. Identitas Hindu pada masa kolonial Inggris digunakan untuk membangun identifikasi perbedaan antara penganut muslim dan nasrani, selain untuk menunjukkan keserupaan atau persamaan kepercayaan lokal India merujuk pada mazhab-mazhab *Sanatana Dharma* (Jha, 2009).

Apa yang terjadi pada identitas Hindu di India, ternyata memiliki alur yang sama dengan upaya membangun Identitas Hindu di Indonesia, khususnya Bali sebagai lokus mayoritas Hindu. Para intelektual dan kekuasaan negara telah terlibat secara intens dalam menciptakan identitas Hindu Bali atau Hindu Dharma seperti saat ini (Picard, 2012; Wijaya, 2014). Jauh sebelum penelitian Picard dan Wijaya, telah dilakukan penelitian yang menyatakan bahwa dalam menegaskan identitas Hindu modern mengalami negosiasi di tingkat lokal, nasional dan global (Ramstedt, 2004).

Selanjutnya pasca Agama Hindu Bali atau Hindu Dharma diakui sebagai agama resmi tahun 1958 (Wijaya, 2014), dalam perkembangannya telah menjadi payung aman bagi agama etnik lainnya di Indonesia, meliputi; agama etnik

Tengger, Aluk Todolo Ada'Mappurondo, Towani Tolotang, Pemena, dan Kaharingan dianut oleh etnik Dayak Ngaju dan Luangan. Agama-agama etnik tersebut secara resmi diakui sebagai varian atau sekte-sekte dalam Hindu Dharma, kendati di satu sisi dengan bergabungnya kepercayaan lokal dalam payung Hindu justru kepercayaan-kepercayaan lokal itu acap terpinggirkan (Ramstedt, 2004). Keterpinggiran dan rasa inferior kepercayaan lokal yang telah tergabung dalam Hindu tidak hanya karena pengaruh agama-agama non Hindu, melainkan disebabkan pula oleh kuatnya pengaruh Hindu Bali (Parnata, 2020). Dengan demikian, hakikatnya perkembangan identitas Hindu di Indonesia sangat dinamis, disatu sisi adanya keinginan mempertahankan kebudayaan lokal dengan lokal geniusnya, tetapi disisi lain tuntutan kemajuan dengan menggunakan identitas Hinduisme terus berkembang (Ardhana & Aswarini, 2019).

Menggunakan dasar alur pemikiran varian identitas etnik dan dinamika identitas Hindu sebagai titik tolak, artikel ini menawarkan secara teoretis bagaimana mengelola keragaman identitas Hindu di Indonesia dengan pendekatan multikulturalisme. Multikulturalisme akhir-akhir ini menjadi isu global, khususnya pasca rangkaian berbagai konflik dengan latar belakang ekonomi, politik, kekuasaan hingga acap berujung pada mobilisasi yang lebih krusial dengan melibatkan persoalan etnisitas dan agama. Oleh sebab itu multikulturalisme erat kaitannya dengan persoalan pengelolaan konflik, keragaman dan politik pengakuan akan keberadaan suatu identitas (Baidhawry, 2005). Penekanan Multikultural adalah pada cara mengakomodasi keanekaragaman budaya secara adil, sebagai istilah umum untuk menandai klaim moral politik dari berbagai kelompok yang terpinggirkan (Kumbara, 2020). Dengan demikian hal ini tepat digunakan untuk memberikan pendekatan dalam mengelola keragaman identitas etnik dan kultural dalam payung Agama Hindu.

Secara garis besar terdapat dua teori yang berada dalam naungan multikulturalisme yakni, *Melting Pot Theory* dan *Salad Bowl Theory* (Liliweri, 2005; Kumbara, 2020). Sementara disatu sisi konsep pengelolaan keragaman dengan *local genius* mengacu pada jati diri ajaran maha bijak Mpu Tantular, *Bhinnêka Tunggal Ika* tetap relevan. Tujuan pendekatan dengan teori dan konsep ini akan memberikan pilihan untuk mempertimbangkan sekaligus melakukan praksis agar

terdapat relasi yang bersifat komplementer antara identitas etnis dengan berbagai atribut atau simbol-simbol identitas etnik dengan Agama Hindu modern. Dengan demikian harapannya sikap inferior, superior (dominasi) dapat dieliminir dan berlanjut pada interkulturalitas dan egaliterisme budaya dalam konteks Agama Hindu Indonesia.

II. Pembahasan

Konsekuensi nama untuk menyebutkan perbedaan identitas etnik dalam Agama Hindu di Indonesia selanjutnya acapkali memunculkan beragam sebutan, misalnya; Hindu India (Tamil), Hindu Jawa, Hindu Bali, Hindu Tengger, Hindu Kaharingan, Hindu Towani atau Tolotang, Hindu Alukta atau "Todolo (Toraja), Hindu Ambon, Hindu Karo (Pemena) dan Hindu Marapu (Sugiyarto, 2016). Meskipun secara "*de jure*" ungkapan nama-nama Hindu dengan merujuk identitas etnik sebagaimana dimaksud tidak ditemukan, tetapi secara "*de facto*" secara umum telah menjadi konvensi bersama oleh kalangan intelektual dan masyarakat Hindu sendiri.

Selain itu, pengungkapan nama Hindu dengan menyebutkan identitas etnik di belakangnya menunjukkan Agama Hindu terlihat sebagai ragam wajah daripada berwajah tunggal. Konsekuensi dari keragaman itu kemudian melahirkan pandangan-pandangan teoretis, bagaimana keragaman itu selanjutnya dikelola, khususnya menggunakan keniscayaan multikultural sebagaimana situasi yang berkembang akhir-akhir ini.

1. Keragaman Identitas Hindu: Pendekatan Melting Pot

Melting pot atau disebut dengan panci peleburan, berdasarkan sejarahnya muncul di Amerika, pertama kali diwacanakan oleh J. Hector seorang imigran asal Normandia. Dalam teorinya, Hector menekankan penyatuan identitas budaya masyarakat imigran di Amerika ke dalam identitas budaya Amerika baru, tetapi dalam perkembangannya justru meminggirkan, bahkan menghilangkan identitas kebudayaan asli para imigran dalam sebuah peleburan (asimilasi), layaknya peleburan unsur-unsur logam untuk mewujudkan baja yang lebih kuat (Kumbara, 2020). Kendatipun pada kenyataannya diakui bahwa monokultur Amerika itu lebih

diwarnai oleh kultur *White Anglo Saxon Protestant* (WASP) sebagai kultur imigran kulit putih berasal Eropa (Rosyada, 2014; Purba, 2018).

Melting pot sebagai teori dalam konteks pengelolaan keragaman Hindu tentu berupaya mewujudkan prasyarat yang disebut dengan asimilasi. Asimilasi merupakan salah satu bentuk hubungan antar etnik dalam suatu masyarakat yang ditandai oleh upaya meminimalisir perbedaan-perbedaan diantara mereka sendiri demi suatu tujuan bersama. Dalam pengembangan asimilasi, maka kelompok-kelompok etnik dengan berbagai latar belakang budaya akan mengidentifikasi diri mereka sebagai kelompok yang baru yakni Hindu, meskipun tidak jarang acapkali bersifat emosional walaupun bertujuan mencapai kesatuan, paling sedikit mencapai integrasi (Liliweri, 2005).

Pada proses asimilasi terjadi peleburan kebudayaan sehingga berbagai kelompok etnik budaya akan merasakan kebudayaan tunggal yang dirasakan sebagai milik bersama. Dengan demikian asimilasi telah benar-benar menuju pada lenyapnya perbedaan-perbedaan dilanjutnya dengan adanya kesamaan paham sekaligus tergantikannya oleh kesatuan pikiran, perilaku, dan mungkin pula tindakan (Wignjosoebroto, ed. 2006). Bila ini terjadi dalam upaya keinginan dalam mengelola keragaman Hindu, maka asumsi yang selama ini berkembang terhadap isu-isu Balinisasi dapat dimaklumi. Sebab mengacu pada apa yang disebutkan oleh Ramstedt dan pendapat Parnata dalam diskusi *webinar* Menggali Format Hindu Nusantara, yakni adanya keterpinggiran kelompok etnik dalam payung Hindu dan inferioritas etnik selain Bali dalam Agama Hindu modern menemukan justifikasi.

Dengan mengacu alur pikir tersebut, pendekatan *melting pot* kurang relevan dengan perkembangan keberagaman di Indonesia, terlebih pada situasi demokratisasi dan otonomi daerah dengan mengutamakan kearifan lokal daerah masing-masing. Kendatipun demikian, dalam proses-proses awal membangun Hindu di Indonesia adalah melalui melalui “penyebaran” identitas Bali, melalui upaya ini tanpa disadari Agama Hindu terus diperkuat seiring dengan persebaran para transmigran Bali, Pegawai Negeri maupun swasta, TNI/Polri di beberapa daerah di Indonesia seperti Sumatera, Sulawesi maupun Kalimantan dan beberapa kepulauan lainnya telah memberikan informasi dan pemahaman terhadap kehadiran Agama Hindu di Indonesia (Ardhana & Aswarini, 2019). Kendati pula

acapkali persebaran ini diakui telah menciptakan identitas Hindu di Indonesia adalah Bali, dan Bali adalah Hindu itu sendiri. Sehingga acap pula istilah Hindu dan Balinisasi seolah menjadi fenomena yang terus mewarnai dinamika identitas Hindu.

2. Keragaman Identitas Hindu: Pendekatan Salad Bowl

Teori *salad bowl* merupakan metafora mangkuk salad, yang dimulai tahun 1960-an, sebagai visi baru pluralisme Amerika, diperkenalkan oleh Horace Kallen. Kemunculannya akibat kritik pada teori pendahulunya yakni, *melting pot* atau panci peleburan. Secara umum, teori pluralisme budaya membagi ruang pergerakan budaya menjadi dua, yakni ruang publik untuk seluruh etnik mengartikulasikan budaya politik dan mengekspresikan partisipasi sosial politik mereka. Dalam konteks ini, mereka homogen dalam sebuah tatanan budaya tertentu. Akan tetapi, mereka juga memiliki ruang privat, yang di dalamnya mereka mengekspresikan budaya etnisitasnya secara leluasa (Rosyada, 2014).

Salad bowl diasumsikan tidak menghilangkan identitas budaya asli suatu etnik, laiknya salad yang terdiri dari berbagai jenis buah kemudian digabungkan dalam wadah sebuah mangkuk. Dengan demikian ciri asli atau budaya asli maupun etnik dari masing masing imigran masih tetap dipertahankan dengan baik dan berkontribusi untuk membangun budaya Amerika (Liliweri, 2005). Artinya teori ini mengakui identitas diskrit dan perbedaan budaya dari masyarakat multikultural, melalui penghargaan atas kontribusi dari setiap kelompok etnis kepada masyarakat. *Salad bowl* mempertahankan keunikan individualitas dan kemandirian etnis kelompok untuk berdampingan dengan budaya dominan (Berray, 2019).

Metafora *salad bowl* hakikatnya menggambarkan perbedaan dengan nilai-nilai demokrasi seperti kebebasan, kesetaraan, solidaritas, dan ideologi multikultural. Toleransi atas perbedaan menjadikan Amerika sebagai negara yang besar meskipun beragam latar belakang. Dengan kata lain refleksi *salad bowl* menggemakan kesederajatan serta keadilan berdasarkan hukum dimana setiap individu adalah sama hak dan kewajibannya meskipun datang dari budaya yang

berbeda. Ciri multikultural melalui metafora *salad bowl* merupakan kekuatan dalam mewujudkan identitas sebagai suatu bangsa yang berbudaya (Purba, 2018).

Merujuk pada *salad bowl* sebagai pendekatan dalam mengelola keragaman identitas Hindu tampaknya lebih relevan dibandingkan dengan teori sebelumnya yakni, *melting pot*. Dengan dasar pembagian ruang pluralitas menjadi wilayah publik dan privat, maka kenyataan ini serupa dengan keberadaan varian identitas Hindu di Indonesia. Latar belakang etnik Hindu dalam berbagai momen penting misalnya perayaan *dharmasanti* dapat ditampilkan secara bersama-sama sebagai ruang publik. Pun dalam rangka membangun spektrum identitas Hindu yang lebih merata, konsep ruang publik dapat diterapkan. Sementara dalam ruang privat, memberikan keleluasaan secara maksimal dalam mengekspresikan budaya masing-masing etnik dalam konteks keberagaman Hindu mencakup ritus atau cara pemujaan, seni dan lain-lain.

Implementasi *salad bowl* secara empiris dapat dicontohkan pada aktivitas Agama Hindu di Kota Palangka Raya. Dalam kegiatan Nyepi misalnya, pelaksanaan *tawur* melibatkan latar belakang identitas etnik Dayak (Kaharingan), Bali dan Jawa. Selain itu dalam momen *Piodalan* di Pura Sali Paseban Batu, ketiga identitas tampil bersama dalam prosesi tahapan-tahapan ritus. Sementara, dilain waktu ketiganya “intens” dengan kelompoknya (*in group*) untuk melakukan aktivitas-aktivitas ritus sesuai budaya masing-masing, misalnya persembahyangan pada hari *pujnama* dan *tilem* atau sembahyang sehari-hari bagi Hindu Bali dan Jawa, serta kegiatan rutin *Basarah* mingguan maupun bulanan di Balai Basarah yang diikuti oleh umat Hindu Kaharingan (Karya, 2013; Adi, 2014). Meskipun dalam kedua ruang itu tetap terbuka luas bagi latar belakang identitas Hindu lainnya yang ingin melibatkan diri. Dalam posisi inilah kemudian kedewasaan dalam menyikapi keragaman identitas Hindu dapat terjadi. Meskipun tidak pula dapat diabaikan acap terdapat suara-suara yang lain menentang tindakan ini.

Dua hal penting dapat dilihat pada realitas tersebut, yakni ketersediaan ruang publik dalam mengekspresikan agama Hindu sebagai identitas yang menyatukan melalui rangkaian *tawur* dan *piodalan*, di sisi lain adanya ruang privat pada setiap identitas Hindu untuk mengekspresikan identitasnya dalam berbagai ritus. Dengan adanya ruang-ruang sekaligus sikap-sikap yang tumbuh secara sadar

tersebut, maka kebertahanan identitas etnik dalam payung Hindu dapat lebih eksis, dan rasa keterpinggiran serta inferioritas – superioritas (dominasi) antara satu identitas kultural dengan kultural lainnya dapat dihindari.

a. Kembali Pada Bhinneka Tunggal Ika: Sebuah Penghayatan

Dunia telah mengapresiasi mahakarya Mpu Tantular yaitu Kakawin Sutasoma, Sutasoma kini menjadi motto dalam mengelola keragaman identitas etnis di Indonesia (Butler, 2016). Secara lengkap rangkaian kalimat dalam Kakawin Sutasoma karya Mpu Tantular terdapat pada pupuh 139 bait 5 kakawin Sutasoma sebagai berikut

*Rwânêka dhâtu winuwus Buddha Wiswa,
Bhinnêki rakwa ring apan kena parwanosen,
Mangka ng jinatwa kalawan Śiwatatwa tunggal.
Bhinnêka tunggal ika tan hana dharma mangrwa*

Konon Buddha dan Siwa dua zat yang berbeda
Mereka memang berbeda, tetapi bagaimanakah bisa dikenali
Sebab kebenaran Jina (Buddha) dan Siwa adalah Tunggal
Berbeda-beda manunggal menjadi satu, tidak ada kebenaran yang mendua
(Wikipedia.org, 2021; Nida, 2003)

Kutipan pupuh dari teks Kakawin Sutasoma ini diperkirakan digubah kurang lebih abad keempat belas, isinya menjelaskan cara-cara untuk hidup berdampingan secara damai dari dua agama besar pada masanya: Buddhisme dan Śiwaisme. Intinya, menurut Santoso dan Mantra walaupun perilaku religiositas berbeda-beda, semua merupakan jalur menuju sumber yang sama (Butler, 2016). Bhinnêka Tunggal Ika merefleksikan pandangan dunia dan sekaligus *dharma* (kebenaran) adalah satu dengan berbagai perbedaan manifestasi. Bahkan hakikatnya menganjurkan persatuan tanpa keseragaman dan menunjuk pada persamaan sekaligus perbedaan yang mencerahkan, dengan demikian membebaskan dari kecenderungan mendefinisikan kebenaran dalam satu tradisi tertentu (Butler, 2016).

Gayut dengan kenyataan itu, pandangan-pandangan kebenaran Hinduisme sejalan dengan prinsip ini. Berbagai tradisi, paham dan kepercayaan yang turut berkelindan dalam Agama Hindu berdampak pada lahirnya berbagai pandangan filsafat dan keragaman kultural yang acap digunakan sebagai sistem berperilaku.

Karena itu Hindu acap dipandang sangat toleran dan luwes. Bahkan pandangan filsafat dan keragaman kultural itu secara rohani adalah ruang diskursus bagi semua tipe roh dari yang utama sampai terbawah - yang secara hakikat hanya mengakui adanya satu realitas sejati, tetapi tidak dapat dirumuskan secara eksklusif (terbatas), melainkan inklusif (terbuka terhadap berbagai penafsiran) (Takwin, 2009).

Pendapat ini bersesuaian dengan pendapat Radhakrishnan yakni, “ajaran Hindu lebih cocok sebagai budaya dibandingkan sebagai agama” (Samovar, 2010). Pendapat ini hakikatnya lebih diartikan budaya sebagaimana dimaksud oleh Suparlan (Maman Kh, 2006) sebagai falsafah, jalan berisikan konsep-konsep, teori-teori, etika, moral dan metode-metode atau petunjuk-petunjuk kehidupan sehari-hari. Moral dan etika adalah inti sebuah kebudayaan, biasa disebut-nilai-nilai budaya. Isinya standar penilaian mengenai tindakan tindakan warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan nilai budaya terdiri dari dua kategori. *Pertama* disebut *worldview*, yakni yang mendasar dan tidak terpengaruh oleh kehidupan sehari-hari dari pendukung kebudayaan; *kedua* disebut etos, yang memengaruhi dan dipengaruhi coraknya oleh kegiatan-kegiatan sehari dari para pendukungnya.

Kini, falsafah Bhinnêka Tunggal Îka hanya tinggal menghayati atau meragakan kembali pada setiap umat Hindu. Bukan justru mencari solusi bentuk pengelolaan keragaman yang lain. Umat Hindu dengan berbagai identitas etnik dan simbol kulturalnya hanya penting “menoleh” dan mengingat sekaligus mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian harmonisasi keragaman dalam Agama Hindu bukan sebuah mimpi, atau jauh panggang dari api. Persoalannya adalah pada niat tulus (*lascarya*) untuk kembali pada kesediaan melakukan introspeksi pada warisan kerukunan yang selama ini terkesan diabaikan, atau sekadar pura-pura tidur dengan maksud dan tujuan tertentu.

III. Penutup

Berdasarkan pendekatan dan analisis dalam sub pembahasan, selanjutnya dapat diringkas beberapa hal penting sebagai kesimpulan dalam artikel ini, yaitu:

Pertama, *Melting pot* sebagai teori atau pendekatan dalam konteks pengelolaan

keragaman Hindu dengan prasyarat asimilasinya kurang relevan dengan perkembangan keberagaman di Indonesia, khususnya Hindu dengan ragam identitas etnik yang tetap dipertahankan, terlebih pada situasi demokratisasi dan otonomi daerah dengan mengutamakan kearifan lokal daerah masing-masing, pendekatan *melting pot* akan cenderung pada munculnya kembali isu-isu dominasi atau hegemoni budaya tertentu terhadap budaya lainnya.

Kedua, *salad bowl* sebagai pendekatan dalam mengelola keragaman identitas Hindu tampaknya lebih relevan dibandingkan dengan teori *melting pot*. Dengan dasar pembagian ruang pluralitas menjadi wilayah publik dan privat, maka kenyataan ini lebih bersesuaian dengan aktivitas etnik dalam payung Hindu yang pada momen-momen tertentu membutuhkan kedua ruang ini untuk lebih mengekspresikan diri sekaligus menunjukkan eksistensinya.

Berlanjut pada kearifan lokal karya besar Mpu Tantular, Bhinnêka Tunggal Ika yang telah diwariskan, hakikatnya telah memberikan strategi melampaui kedua teori, *melting pot* dan *salad bowl* dalam mengelola keragaman identitas Hindu di Indonesia. Oleh sebab itu, upaya penghayatan atau meragakan kembali 'situs leluhur Nusantara' sebagaimana dimaksud harus diupayakan secara maksimal kepada setiap insan Hindu, dengan demikian cita-cita mewujudkan spektrum Agama Hindu yang lebih besar serta harmonis dapat terwujud.

Daftar Pustaka

- (2021, Maret 23). Retrieved from Wikipedia.org: <https://id.wikipwdia.org>
- Adi, A. (2014). *Akulturası Budaya Bali, Dayak dan Jawa dalam Ritus Piodalan di Pura Sali Paseban Batu Kota Palangka Raya*. Palangka Raya: Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya.
- Ardhana, I. K., & Aswarini, N. M. (2019). Pengantar Pendahuluan Dinamika Hindu di Indonesia. In *Dinamika Hindu di Indonesia* (pp. 1-5). Denpasar: Pustaka Larasan.
- Baidhawı, Z. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Barker, C. (ed. 2014). *Kamus Kajian Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Berray, M. (2019). A Critical Literary Review of the Melting Pot and Salad Bowl Assimilation and Integration Theories . *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 1 (1), 142-151.

- Butler, D. (2016). Peace and Harmony in the World Based on Pancasila and Bhinneka Tunggal Ika (Unity in Diversity). *Harmoni. Jurnal Multikultural & Multi Religious*, 15 (2), 33-40.
- Hall, S. (1990). *Cultural Identity and Diaspora*. In: Jana Evanz Braziel and Anita Mannur. Editors. *Theorizing Diaspora: a Reader*. Blackwell.
- Jha, D. (2009). *Rethinking Hindu Identity*. London And New York: Routledge.
- Karya, I. W. (2013). *Interaksi Budaya dalam Menyanggar dan Mearu Masyarakat Hindu Kaharingan dengan Masyarakat Hindu asal Bali (Kajian fenomenologi Integerasi Masyarakat Hindu Kaharingan dengan Masyarakat yang Beragama Hindu di Kota Palangka Raya)*. Malang: Universitas Merdeka.
- Kumbara, A. N. (2020). *Paradigma Teori-Teori Studi Budaya Suatu Pemahaman Awal*. Denpasar: Swasti Nulus.
- Liliweri, A. (2005). *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS.
- Maman Kh, U. R. (2006). *Metodologi Penelitian Agama : Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Maunati, Y. (2004). *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS.
- Nida, D. (2003). *Sinkretisme Siwa Buddha di Bali: Kajian Historis Sosiologis*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Parnata, S. K. (2020, Juni). *Mengenal Hindu Alukta. Dalam: Menggali Format Hindu Nusantara*. Retrieved from <https://youtu.be/-qZ0xLPs6Mc>: www.youtube.com
- Picard, M. (2012). What's in a name? An enquiry about the interpretation of Agama Hindu as "Hinduism". *Jurnal Kajian Bali*, 2 (2), 113-140.
- Purba, G. 2. (2018). *Konsep Salad Bowl dalam Membangun Demokrasi di Amerika Serikat (Studi Analisis Konsep Salad Bowl)*. Skripsi. Medan: Departemen Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Medan.
- Putranto, H. (2004). *Wacana Pascakolonial dalam Masyarakat Jaringan. Dalam: Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto. Editor. Hermeneutika Pascakolonial: Soal Identitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ramstedt, M. (2004). "Introduction: Negotiating Identities-Indonesia Hindu's between Local, National and Global Interest". In: Martin Ramstedt. Editor's. *Hinduism in Modern Indonesia: A Minority religion between local, national, and Global Interests*. Routledge Curzon, Oxford.
- Rosyada, D. (2014). Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional. *Sosio Didaktika 1 (1)*, 1-12.
- Samovar, L. A. (2010). *Communication Between Cultures*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyarto, W. (2016). Eksistensi Agama Hindu Kaharingan di Kota Palangka Raya. *Harmoni*, 15 (3), 102-116.
- Takwin, B. (2009). *Takwin, B. (2009). Filsafat Timur: Sebuah Pengantar ke Pemikiran Pemikiran Timur. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wignjosoebroto, S. (ed. 2006). Norma dan Nilai Sosial. In J. D.-B. Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (pp. 41-71). Jakarta: Kencana.

Wijaya, I. N. (2014). Apakah Agama Hindu Bali Modern Lahir dari Tantangan Pancasila dan Islam. *Kajian Bali*, 4 (1). 147-168. .